

## BAB II

### BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN KECERDASAN SPIRITUAL

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bimbingan Keagamaan

###### a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Asal kata bimbingan adalah dari bahasa Inggris *guidance* yang kemudian berasal dari kata *guide* yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasihat.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Sofyan S. Willis yang menyatakan dalam bukunya bahwa kata bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar memahami dirinya dan dunianya sehingga individu tersebut mampu memahami segala potensi yang ada pada dirinya.<sup>2</sup> Sementara itu Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses membantu yang dilakukan seorang ahli kepada satu atau beberapa individu, tidak terpancang pada usia, bisa kepada orang yang masih anak-anak, remaja, maupun yang sudah dewasa dengan kata lain kepada siapapun yang membutuhkan bantuan.<sup>3</sup> Berdasarkan uraian tentang tujuan bimbingan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa bimbingan memiliki tujuan agar orang yang dibantu atau dibimbing dapat mengasah kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan menggunakan kekuatan yang ada dalam dirinya dan menggunakan semua peralatan atau perlengkapan yang ada di sekitarnya serta dapat mengembangkan kekuatan diri dan segala yang ada berdasarkan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekitar. Hal tersebut akan terlaksanakan dengan baik, jika individu terus belajar dari pengalaman pembimbing maupun orang lain.

---

<sup>1</sup>Priyo Darmono dan Pujo Wiyoto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Surabaya: Arkola, 2007), 494.

<sup>2</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), 18.

<sup>3</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 99.

Agama, menurut asal katanya merupakan produk dari bahasa Sanskerta yaitu *aagama* memiliki arti tradisi. Dalam bahasa Arab tidak terdapat kata agama, agama tidak dijelaskan berdasar ayat-ayat al Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata. Agama ialah keyakinan terhadap Tuhan, sifat, serta kekuasaan-Nya dengan berpedoman pada perintah dan larangan yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut.<sup>4</sup> Secara sederhana, arti agama adalah manusia meyakini akan sesuatu, kemudian memiliki hubungan dengan yang diyakini itu, dan merasakan bahwa sesuatu yang diyakini manusia itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi.<sup>5</sup>

Agama merupakan kaidah hidup yang berisi pedoman kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun material. Kaidah hidup yang memuat kewajiban, larangan dan hak manusia sejak manusia dilahirkan. Dalam agama Islam, agama merupakan suatu petunjuk dari Allah swt. yang diturunkan kepada Rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan petunjuk yang berisi perintah dan larangan-Nya yang harus ditaati, dan menjadi pegangan hidup agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kesimpulannya ialah bahwa pengertian bimbingan keagamaan adalah semua usaha untuk membantu orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah oleh orang yang lebih ahli dibidangnya. Tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan adalah agar dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi terkhusus yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Selain itu agar mereka dapat memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan imannya, sehubungan dengan masalah yang dihadapi, untuk mendapatkan kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan, baik di masa di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>4</sup>Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 18.

<sup>5</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 24.

b. Asas Bimbingan Keagamaan

Proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling Islam tidak terlepas akan asas-asas bimbingan yang ditetapkan dalam penyelenggaraan serta berdasarkan pada Al-Quran dan hadits atau sunnah Nabi. Mengacu pada Al-Quran dan hadits tersebut terbentuklah asas-asas layanan bimbingan dan konseling Islam, sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat  
Kebahagiaan di dunia, bagi seorang muslim, merupakan kebahagiaan yang bersifat fana. Alasannya adalah karena kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi dan dapat dicapai dengan cara mengingat, menjalankan perintah, serta menjauhi larangan dari Allah SWT.
- 2) Asas fitrah manusia menurut Islam  
Seorang muslim lahir membawa fitrah, yaitu berbagai potensi bawaan dan cenderung sebagai muslim. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengetahui, mengerti dan memahami fitrah tersebut ketika pernah “tersesat” dan bertidak sesuai fitrahnya sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat dicapai.
- 3) Asas Lillahi Taala  
Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Hal ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara yang di bimbing menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela, dan semua yang dilakukan hanya untuk mengabdikan pada Allah SWT. Sehingga sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.
- 4) Asas bimbingan seumur hidup  
Manusia dalam kehidupannya pasti menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Sebagai pencegah dan pembantu dalam menghadapi kesulitan dan kesusahan tersebut maka bimbingan dan konseling

---

<sup>6</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 22-35.

- Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.
- 5) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah  
Manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, dan membantu terciptanya keseimbangan antara dua hal tersebut.
  - 6) Asas keseimbangan rohaniah  
Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman Allah serta hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri pada segi mental rohaniah.
  - 7) Asas kemajuan individu  
Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada manusia menurut Islam, memandang seseorang merupakan individu yang mempunyai hak dan kewajiban, berbeda dengan yang lain atau unik serta mempunyai kebebasan.
  - 8) Asas sosialitas manusia  
Sosialitas manusia di dalam ranah Bimbingan dan konseling diakui dengan memperhatikan hak individu. Manusia yang merupakan makhluk sosial dapat diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dapat memiliki dan dimiliki.
  - 9) Asas kekhalifahan manusia  
Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khali>fatullla>h fil ardf*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang dapat mengelola alam sekitar sebaik-baiknya.
  - 10) Asas keselarasan dan keadilan  
Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

## 11) Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

## 12) Asas kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang merupakan fitrah manusia. Manusia selalu mengaharapkan belaian kasih sayang dari orang-orang yang dicintai dan dikasihi. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan berlandaskan kasih dan sayang, karena dengan rasa kasih sayang ini bimbingan dan konseling bisa berhasil.

## 13) Asas saling menghargai dan menghormati

Kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau konseli itu saat pelaksanaan bimbingan adalah setara atau tidak ada perbedaan yang mencolok. Perbedaannya ialah terletak pada perannya masing-masing, yakni konselor memberikan bantuan dan konseli menerima bantuan, hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Pembimbing diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya, sementara konseli dihormati atau dihargai oleh konselor karena dia bersedia untuk diberikan bantuan atau dibimbing seperti kasus yang relatif sederhana.

## 14) Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan terjadinya dialog yang baik antara konselor dan konseli, tidak ada pemaksaan, dan tidak ada perasaan menyudutkan.

## 15) Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh seseorang yang memang memiliki kemampuan dan

keahlian dalam metode dan teknik-teknik bimbingan dan konseling.

Sesuai dengan penjabaran lima belas asas bimbingan keagamaan yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa proses dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam tidak serta merta dilakukan tanpa landasan, namun berdasarkan prinsip-prinsip atau asas yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Bimbingan keagamaan juga harus dilakukan oleh orang yang ahli, yang memiliki keilmuan tentang metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling. Selain itu dalam bimbingan keagamaan tidak ada unsur paksaan serta berorientasi pada tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Metode Bimbingan Keagamaan

Arifin berpendapat bahwa metode-metode yang dapat digunakan dalam upaya mengadakan bimbingan agama antara lain:<sup>7</sup>

- 1) Metode *Interview* (wawancara), adalah metode yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta yang lebih mendalam, terkait dengan mental dan psikologis yang dapat dijadikan dasar dalam pembimbingan pada saat tertentu. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi konseli serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih terbuka.
- 2) Metode *Group Girence* (kelompok). Penggunaan metode ini, dapat dilaksanakan pada suatu kelompok yang perlu bimbingan. Pada metode ini, pembimbing harus mengamati peranan anggota kelompok, hal ini dinamakan pengembangan sikap sosial. Selain itu pembimbing juga harus mengembangkan sikap sosial pada anggota kelompok berkaitan dengan peranannya dalam kelompok. Sehingga para anggota kelompok akan memperoleh pemahaman baru tentang diri sendiri dari orang lain. Penggunaan metode ini bisa

---

<sup>7</sup>Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997 ), 52-55.

menyebabkan pembimbingan berjalan dengan baik dimana fokus pembimbingan sulit dilihat disebabkan adanya perbedaan individu dalam kelompok. Akan tetapi dengan sistem bimbingan kelompok akan mempermudah dalam penyampaian materi, mengkoordinasi dan untuk efisiensi waktu. Pada pelaksanaannya, klien akan dikelompok-kelompokkan berdasarkan permasalahannya masing-masing anggota.

- 3) Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-Centered Method*), bisa disebut metode non direktif (tidak mengarahkan secara langsung). Penggunaan cara ini didasari pandangan bahwa klien sebagai individu yang utuh, yaitu mampu untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk penyuluh agama, karena lebih memahami keadaan klien bermasalah yang berasal dari perasaannya, sehingga menimbulkan kecemasan, konflik batin dan gangguan jiwa lainnya. Penerapan cara tersebut dengan pendekatan perorangan dan sesuai dengan kondisi klien.
- 4) Metode langsung (*Directive Counseling*), yaitu metode bimbingan yang sederhana yang dapat dilakukan untuk membantu konseli. Metode langsung ini dilaksanakan apabila konselor memberikan jawaban akan problem yang dimiliki klien secara langsung. Metode ini dapat juga digunakan oleh para guru di sekolah, dokter kepada pasiennya atau juga pekerja sosial dan lain sebagainya dalam rangka usaha mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah hampir sama dengan tanya jawab, dimana konselor akan langsung memberikan jawaban atas masalah dari klien.
- 5) Metode pencerahan (*Executive Metode*), metode ini hampir sama dengan metode *client centered* hanya perbedaannya terletak pada penentuan sebab perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien

serta memotivasi untuk membangkitkan kekuatan atau hal-hal positif kejiwaan klien (potensi dinamis).<sup>8</sup>

Metode-metode yang digunakan dalam upaya mengadakan bimbingan keagamaan sepenuhnya bergantung pada permasalahan yang dihadapi klien serta besar kecilnya masalah yang dihadapi oleh klien. Khususnya dalam bimbingan individu, penggunaan metode yang sesuai juga didasarkan dengan observasi yang seringkali melalui proses wawancara guna mendapatkan gambaran kasar tentang apa yang tengah dialami konseli dan metode apa yang paling sesuai. Tujuannya ialah agar klien sepenuhnya memperoleh manfaat yang nyata dari hasil bimbingannya dengan konselor, serta memudahkan konselor dalam memberikan bantuan yang sesuai dengan menyesuaikan pada metode yang digunakan.

Beberapa metode tersebut juga secara tidak langsung telah dipraktekkan para kyai atau tokoh agama yang sering dimintakan nasehat-nasehat oleh para jamaahnya. Istilah lain yang dipahami masyarakat awam adalah kata *sowan*. *Sowan* dalam pengertian masyarakat merupakan kegiatan berkunjung ke rumah-rumah seorang kyai atau seseorang yang di-tokoh-kan dengan maksud bertamu. Namun dalam prakteknya selain bertamu, para jamaah juga seringkali mengadukan permasalahannya untuk memintakan nasehat baik secara individu maupun kelompok. Kemudian guna memberikan nasehat yang sesuai, para kyai atau seseorang yang di-tokoh-kan tersebut melakukan tanya-jawab kepada jamaahnya dengan maksud mendalami permasalahan yang terjadi sehingga mampu memberikan nasehat yang sesuai kepada jamaahnya.

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dengan bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan yang yaitu agar fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai individu sehingga dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga

---

<sup>8</sup>Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997 ), 52-55.



menjadi pribadi kaffah, juga dengan bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konseling Islam terdapat tujuan jangka pendek seperti terbinanya fitrah iman manusia sehingga menghasilkan amal saleh yang didasarkan dengan keyakinan yang benar bahwa:<sup>9</sup>

- 1) Manusia merupakan makhluk Allah yang diharuskan patuh dan taat dengan semua aturan Allah.
- 2) Selalu ada kebaikan (hikmah) di balik ketentuan (takdir) Allah yang berlaku atas dirinya.
- 3) Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah hanya kepada-Nya.
- 4) Ada fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, maka manusia harus menjaga fitrah itu secara baik sehingga dapat menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat.
- 5) Arti penting iman bukan sekedar ucapan, akan tetapi juga harus dibenarkan dengan hati, serta mengamalkan dalam bentuk perbuatan.
- 6) Dengan melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar, maka setiap yang dianugerahkan Allah kepadanya bisa berkembang secara maksimal sehingga hidup di dunia maupaun di akhirat akan selamat.
- 7) Agar individu bisa melaksanakan syariat Islam dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya.

Sedangkan fungsi bimbingan keagamaan Islam adalah:<sup>10</sup>

- 1) Menjadi pendorong (*motivator*) bagi yang dibimbing sehingga timbul semangat dalam menjalankan kehidupan;

---

<sup>9</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207-208.

<sup>10</sup>Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), 7.

- 2) Menjadi pemantap (*stabilisator*) dan penggerak (*dinamisator*) bagi yang dibimbing untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan motivasi ajaran agama, semua tugas diselesaikan dengan dasar ibadah kepada Tuhan;
- 3) Menjadi pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan keagamaan Islam. Sehingga menjadi wadah bagi pelaksanaan program bimbingan keagamaan Islam, sehingga kemungkinan perilaku menyimpang dapat dihindari.

Tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan merupakan buah produk pemikiran dengan mengedepankan unsur agama Islam dengan tanpa mengesampingkan aspek-aspek psikologis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat sosial yang sesuai dengan tata nilai, norma dan hukum-hukum Islam.

## 2. Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah dalam setiap aktivitas dan kegiatan, melalui tahapan dan pemahaman yang bersifat fitrah, sebagai manusia seutuhnya (*h}anif*), serta mempunyai pemikiran ketauhidan (integralistik), juga mempunyai prinsip “hanya karena Allah”.<sup>11</sup> Kecerdasan spiritual dapat dilihat pada perilaku hidup seseorang yang dapat memahami dan menerapkan tindakan dalam hidup yang sesuai dengan kontek makna yang luas, dan disertai oleh kompetensi individu untuk menilai dan menentukan tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dari yang lain.<sup>12</sup>

Menurut pandangan Islam, SQ merupakan kecerdasan yang bersumber pada qalb. Qalb ini merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh

---

<sup>11</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga Tilanta, 2016), 14.

<sup>12</sup>Danah Zohar dan Ian Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Intergralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 4.

manusia. *Qalb* adalah pimpinan dan pengendali bagi seluruh bagian jasmani manusia. Artinya tindakan manusia dikendalikan *qalb*. Jika *qalb* dalam keadaan baik, maka aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Begitupun kebalikannya.<sup>13</sup>

Menurut uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud kecerdasan spiritual adalah kompetensi diri dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar materi yang bersifat ketuhanan yang menampilkan energi batin untuk mendorong lahirnya ibadah dan moral, sehingga mampu untuk menghadapi dan memecahkan bermacam masalah kehidupan, sehingga selamat di dunia dan di akhirat. Pada pengembangan spiritual, materi dasar yang pertama kali diajarkan adalah ketauhidan. Pemahaman ketauhidan akan membantu membentuk psikis agar mencapai kedewasaan secara spiritual. Setelah membiasakan ketauhidan dengan kuat, diharapkan dapat memotivasi pembiasaan ritual-ritual kewajiban manusia yang telah tersurat pada Al-Quran dan Sunnah.

b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Aktivitas spiritual, merupakan bukti adanya potensi SQ yang dimiliki manusia. SQ yang dimiliki manusia, dapat terlihat dari beberapa hal. Dalam mengetahui bagaimana optimalisasi peran SQ dalam diri individu, maka hal-hal di bawah ini bisa dilihat sebagai indikator tinggi rendahnya SQ yang dimiliki individu, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Mempunyai pedoman dan prinsip dalam hidup yang kuat dan kokoh, berdasar pada kebenaran universal berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi dan integritas yang semuanya menjadi bagian penting dalam hidup manusia.

---

<sup>13</sup>Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta : Ircisod, 2006), 63-64.

<sup>14</sup>Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rosulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: Ircisod, 2006), 69-74.

- 2) Adanya kemampuan dalam menghadapi dan mengolah penderitaan, serta memiliki kekuatan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit (*tranced pain*). Meskipun berbagai penderitaan, aral rintangan, dan tantangan yang ada dalam kehidupan, namun dapat dihadapi dengan senyum dan keteguhan hati, karena percaya bahwa semua ini bagian dari proses untuk mencapai kepribadian yang matang dan kokoh, baik kedewasaan intelektual, mental, moral-sosial ataupun spiritual.
- 3) Mempunyai Sikap dalam memahami semua profesi dan aktivitasnya dalam kerangka atau bingkai pemikiran yang lebih luas dan lebih bermakna.
- 4) Adanya kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi disetiap aktivitas atau kegiatannya, sehingga manusia dapat mengenal dirinya dengan lebih intensif dan mendalam serta mampu memahami tujuan dan misi hidupnya.

Melalui pengalaman-pengalaman hidup seseorang dapat menemukan tujuan hidupnya. Kemampuan menangkap makna hidup tersebut bergantung pada tingkat pengetahuan, watak, dan perilaku pada setiap orang. Sehingga seseorang yang memiliki prinsip hidup yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan, serta memiliki kemampuan menghadapi masalah hidup, memiliki empati terhadap sesama, dan melakukan segala sesuatu berdasarkan ibadah, adalah seseorang yang cerdas secara spiritual.

Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih tenang dalam menjalani hidup. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat membuat seseorang lebih damai, puas dengan hidup, dan lebih mampu menghadapi kesulitan.

#### c. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual merupakan usaha, cara, tahapan, atau kegiatan baik yang dilakukan oleh diri pribadi maupun dengan bantuan orang lain dengan tujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan

kecerdasan spiritual. Mengembangkan aspek spiritual ini bisa dikembangkan lebih luas melalui kegiatan apapun.

Dalam buku *Kecerdasan Spiritual*, Sukidi menyinggung tentang SQ lebih penting daripada IQ dan EQ, dalam buku tersebut juga terdapat empat cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Keempat tahapan yang dapat dijadikan sebagai tindakan dalam rangka mengasah kecerdasan spiritual yaitu:<sup>15</sup>

- 1) Mengenali diri sendiri. Seseorang harus mengenali tentang dirinya sendiri, berkaitan dengan peran yang dimiliki, manfaat atau fungsi keberadaannya. Apabila seseorang tidak dapat mengenal dirinya sendiri, maka manusia tersebut akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Sehingga, mengenali diri sendiri merupakan syarat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual.
- 2) Lakukan introspeksi diri. Istilah introspeksi diri adalah menilai kebaikan dan keburukan diri sendiri, dalam agama dikenal sebagai usaha untuk bertobat. Cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” Kemungkinan disaat seseorang melakukan introspeksi, orang tersebut dapat mengetahui bahwa dia telah melakukan kekhilafan, kecurangan, atau kemunafikan pada orang lain yang tidak dia sadari.
- 3) Aktifkan hati secara rutin. Bagi orang yang beragama hal ini dapat diartikan untuk sering mengingat Tuhan. Allah merupakan sumber kebenaran, hanya kepada-Nya manusia wajib menyembah dan kepada Allah pula manusia akan kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati manusia lebih tenang. Hal ini menunjukkan banyak orang selalu berusaha mengingat Tuhan melalui berbagai cara seperti salat tahajud di tengah malam, berzikir, mengikuti tasawuf, bertafakur, kontenplasi di tempat

---

<sup>15</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 99.

sunyi, bermeditasi, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam rangka manusia mengobati hati.

- 4) Setelah mengingat Sang Khalik, manusia dapat menemukan ketenangan dan keselarasan dalam hidup. Dengan mengingat sang pencipta maka, manusia yang mengutamakan nafsu dunia, akan dapat merasakan kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Sedangkan menurut pendapat Zohar dan Marshall terdapat tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Tujuh langkah itu adalah sebagai berikut, : *langkah pertama*, sadar dimana dia berada. *Langkah kedua*: adanya keinginan atau kemauan yang kuat untuk berubah. *Langkah ketiga*: merenungkan motivasi terkuat yang mempengaruhi. *Langkah keempat*: jika menghadapi rintangan, akan berusaha mengatasi dengan semampunya. *Langkah kelima*: memikirkan segala kemungkinan kemudian melangkah maju. *Langkah keenam*: menetapkan pilihan dan memantapkan hati pada jalan yang dipilih. *Langkah ketujuh*: terakhir saat melangkah di jalan yang menjadi pilihan itu, harus tetap sadar bahwa masih banyak jalan-jalan yang lain.<sup>16</sup>

Menurut pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan betapa pentingnya mempelajari akidah dan tauhid bagi kehidupan. Karena dengan mengenal dan mengingat Sang Khaliq manusia akan menemukan kedamaian dan keselarasan hidup. Sehingga mendalami akidah dan tauhid merupakan salah satu langkah penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Selain itu dalam proses mengenal dan mengingat Tuhan, dalam Islam tidak akan lepas dari pelaksanaan ritual-ritual ibadah, yang mana ibadah itu sendiri adalah bentuk ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam

---

<sup>16</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: SpiritualIntelligence - The Ultimate i - telligence* terj. Rahmani astuti, dkk, *SQ :Kecerdasan spiritual* (Bandung:Mizan,cet IX,2007), 231-233

melaksanakan tugas-tugas seorang hamba sesuai syariat yang telah diperintahkan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang telah ada dan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat dijadikan acuan dan telaah pada penelitian yang baru. Penelitian yang pernah ada dan digunakan sebagai acuan peneliti serta masih ada relevansinya, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang disusun oleh Erna Lestari tahun 2017 dengan judul *“Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Jamaah TQN Di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung”*. Penyelenggaraan bimbingan keagamaan TQN di masjid as-siraj dilakukan menggunakan dua metode, yaitu khidmat ilmiah dan khidmat amaliyah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan TQN sangat berperan bagi kecerdasan spiritual jamaahnya.<sup>17</sup>
2. Jurnal bimbingan penyuluhan Islam dengan judul *“Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja”* yang disusun oleh Iswati dan Noormawanti hasil dalam penelitian ini ialah adanya aspek-aspek kecerdasan spiritual pada jamaah yang sebagian besar anak remaja. Aspek kecerdasan yang ada seperti kesadaran untuk menghayati proses ibadah tidak hanya penggugur kewajiban, memiliki prinsip keadilan, terbiasa berperilaku baik, memiliki prinsip kebenaran, mampu mengambil hikmah dari musibah yang dialaminya, merenungkan penyebab serta alasan segala sesuatu terjadi, bersikap lebih fleksibel, serta mampu bersikap kritis. Berdasarkan hal itu dapat diartikan bahwa bimbingan keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembankan kecerdasan spiritual remaja.<sup>18</sup>
3. Skripsi Saeful Anwar dengan judul *“Peranan Bimbingan Tarekat Tijaniyah Dalam Membangun Kecerdasan Spiritual*

---

<sup>17</sup> Erna Lestari, “Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Jamaah TQN di Masjid As-Siraj Cipadung Kota Bandung” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung 2017).

<sup>18</sup> Iswati dan Noormawanti, “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Muhammadiyah Metro*, Vol 1 No 01 2019, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>.

*Ikhwannya (Penelitian terhadap Komunitas Tijaniyah di Zawiyah Tarekat Tijaniyah Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah ajaran Tarekat Tijaniyah Samarang Garut yaitu sebagai ciri khas adalah *ijtima’ hailallah* dan penguat syariat. Proses bimbingan Tarekat Tijaniyah terdapat pada amalan wirid lazimiyah, wirid ikhtiyariah dan tradisi ritual, sedangkan peranan bimbingan Tarekat Tijaniyah dijadikan penggerak dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual melalui program-programnya serta sangat berperan dalam terciptanya kesetiakawanan sosial di kalangan Ikhwan Tijaniyah.<sup>19</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Manusia memiliki beragam potensi, baik fisik maupun psikis/ruhani untuk terus dikembangkan agar mampu melaksanakan amanah hidup di dunia ini sebagai *abdillah* dan *khalifatullah*. Maka manusia membutuhkan peran bimbingan keagamaan agar teraktual potensi kecerdasan yang dimiliki, yakni kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual mampu mengantarkan manusia untuk hidup yang selaras dengan ketentuan Allah SWT, baik dalam kegiatan beribadah sesuai Rukun Islam maupun Rukun Iman.

Ketakwaan manusia kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya terwujud dalam perilaku yang harmonis dengan lingkungan. Karena manusia sebagai makhluk sosial maka interaksi dengan sesama manusia dapat dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan agama sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur’an dan Hadits yang diajarkan oleh orang-orang alim. Wadah kegiatan sosial di antaranya adalah jamaah pengajian mingguan di Musholla At-Thohiriyah desa Sidomulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati yang di dalamnya ada bimbingan keagamaan untuk membentuk kecerdasan spiritual para anggotanya.

---

<sup>19</sup> Saeful Anwar, “Peranan Bimbingan Tarekat Tijaniyah dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Ikhwannya (Penelitian terhadap Komunitas Tijaniyah di Zawiyah Tarekat Tijaniyah Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2014).



**Gambar 2.1 Gambar Kerangka Berpikir**

